

## **PENANAMAN KEMAMPUAN MENGEVALUASI LUKISAN DI PENDIDIKAN SENI RUPA IKIP YOGYAKARTA**

*Oleh:*

*Edin Suhaedin Purnama Giri*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penanaman kemampuan mengevaluasi karya seni lukis pada mahasiswa.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografik penelitian dilakukan di Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan: analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema. Obyektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat validitas yang ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya, yang dicapai dengan cara memperpanjang observasi, triangulasi data, menggunakan bahan referensi dan reliabilitas sinkronik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penanaman kemampuan mengevaluasi karya seni lukis sangat dibutuhkan, baik berdasarkan kurikulum, dosen, maupun mahasiswa. Kebutuhan ini sebenarnya dipengaruhi oleh orientasi pendidikan seni rupa yakni: pendidikan guru dan pendidikan senirupawan. Penanaman dilakukan dengan sistem aturan klasikal dan individual, sistem individual lebih banyak digunakan. Dalam proses penanamannya situasi lingkungan kurang mendukung, terutama lingkungan fisik dan sosial. Perilaku dosen yang diterima adalah *weruh*, *ngerti*, dan *nglakoni*, baik dalam penggunaan metode mengajar, evaluasi, maupun ungkapannya tentang penanaman. Sedangkan mahasiswa sebagai obyek dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan awal, baik berupa wawasan dan kemampuan berkarya. Kedua kemampuan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan pendidikan asalnya. Pola yang sering muncul pada perilaku mahasiswa adalah berkarya-konsultasi, berkarya-mendiskusikannya, atau berkarya-mempresentasikannya. Artinya bahwa setiap mahasiswa berkarya akan selalu mengevaluasi karyanya, baik oleh dirinya, sesama mahasiswa, maupun oleh dosennya. Penanaman dilakukan melalui model *self-evaluation*, model bimbingan atau konsultasi secara individual. Model diskusi baik antar mahasiswa, maupun beberapa mahasiswa dengan dosen.

## **Pendahuluan**

Kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan berfungsi sebagai seleksi, diagnostik, penempatan, dan pengukur keberhasilan pendidikan. Selain itu, bagi lembaga penyelenggara pendidikan, pendidik, dan peserta didik evaluasi memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari hasil kegiatan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi akan memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai balikan bagi proses pendidikan yang dilakukan. Pada akhirnya, informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam perbaikan proses selanjutnya.

Jika dikaitkan dengan makna dan fungsinya, maka evaluasi harus dapat mengungkapkan kemampuan atau kualitas obyek yang dievaluasi secara obyektif. Untuk itu alat yang digunakan harus memenuhi persyaratan sebagai alat evaluasi yang baik. Syarat-syarat tersebut mencakup: obyektivitas, reliabilitas, validitas, komprehensif, diskriminatif, dan praktikabilitas.

Logika dan persyaratan evaluasi tersebut di atas, berlaku pula dalam pendidikan seni rupa. Dengan sendirinya untuk mengukur kemampuan mahasiswa dan kualitas karya seni rupa yang dihasilkannya, diperlukan suatu metode evaluasi yang tepat, agar hasil evaluasi dapat mendekati obyektif. Dengan pendekatan dan pemilihan metode evaluasi tertentu diharapkan diperoleh gambaran kemampuan mahasiswa dan kualitas karya seni rupa yang sebenarnya.

Dalam pendidikan seni rupa terdapat dua metode evaluasi karya, yakni metode global dan metode analisis. Metode global dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa keseluruhan tidak sama dengan jumlah unsur-unsurnya. Selain itu keseluruhan timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya. Dengan demikian, pengamatan terhadap karya seni rupa secara global tidak sama dengan pengamatan terhadap unsur-unsurnya. Adapun metode analisis berbeda dengan metode global dalam memandang karya seni. Untuk mengevaluasi kualitas karya dengan metode analisis adalah dengan melihat unsur-unsur seni rupa, hubungan antar unsur, dan prinsip pengorganisasiannya.

Dalam metode global karya seni rupa dipandang sebagai suatu kebulatan yang utuh. Di satu sisi hal ini merupakan suatu kelebihan metode global dalam memandang karya seni rupa. Di sisi lain metode ini cenderung bersifat subyektif. Hal ini menuntut evaluator lebih banyak bekerja secara intuitif dan emosional. Lain halnya dengan metode analisis dalam menilai karya seni rupa, cenderung lebih bersifat obyektif.

Berdasarkan sifat kedua metode tersebut di atas, tampaknya metode analisis dapat dijadikan alternatif sebagai pendekatan evaluasi karya seni rupa dalam konteks akademik. Meskipun demikian, di kalangan seniman dan pengajar seni rupa cenderung menggunakan pendekatan yang subyektif (global). Hal ini didasarkan pada asumsinya, bahwa karya seni rupa diciptakan berdasarkan intuisi secara subyektif, sehingga pengamatan terhadapnya harus menggunakan intuisi dari masing-masing pengamat secara subyektif pula.

Perbedaan di antara dua pendapat tersebut, hingga saat ini belum terselesaikan. Artinya masing-masing pihak bertahan pada pendiriannya. Meskipun demikian bagi proses pendidikan seni rupa perlu ditanamkan kepada mahasiswa model evaluasi yang dapat lebih dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik.

Jika dilihat dari sisi obyektivitas penilaian, maka metode yang perlu ditanamkan pada mahasiswa adalah metode analisis. Dengan metode ini mahasiswa dapat melakukan analisis dan kajian mendalam tentang hasil karya seni rupa. Walaupun demikian, tidak mengabaikan penanaman metode global dengan meningkatkan kualitas subyek, yakni meningkatkan pengalaman estetis mahasiswa. Tentunya penanaman kedua metode tersebut, akan mendukung bagi pembentukan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi karya seni rupa.

Dalam lingkup akademik mereka dituntut memberikan penilaian secara obyektif. Namun demikian kenyataan yang ada, banyak mahasiswa cenderung lebih tertarik menggunakan metode global, bukan analisis. Kecenderungan ini tampak pada kualitas dan kuantitas kajian seni rupa secara analisis. Sumartono (dalam Soedarso Sp, 1991) mengatakan, bahwa kegiatan pengkajian karya seni rupa mengalami kemunduran. Sejalan dengan pendapat tersebut Wisetotomo (Kedaulatan Rakyat, 1993) mengatakan, bahwa

*Penanaman Kemampuan Mengevaluasi Lukisan di Pendidikan Seni Rupa  
IKIP Yogyakarta*

Lembaga Pendidikan Seni Rupa tidak lagi terdapat suatu kajian yang kritis dan memadai.

Dalam lingkup yang lebih sempit Pamadhi (1994) mengatakan, bahwa pada Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta belum terjadi diskusi interaktif antara dosen dengan mahasiswa tentang kualitas karya. Baik-buruknya karya belum dapat dipahami oleh mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung mengartikan bahwa nilai buruk merupakan karya yang gagal, bukan dipahami kekurangan-kekurangannya. Pada akhirnya, mahasiswa cenderung sulit memahami kualitas karya yang dibuatnya. Gejala tersebut terjadi pula dalam pengajaran seni lukis. Akibat dari gejala tersebut banyak lukisan mahasiswa yang cenderung mengekor pada dosen pengampunya.

Gejala kurang mampunya mahasiswa dalam memahami kualitas karya seni lukis, sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, maka salah satu faktor penyebabnya adalah proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, proses belajar mengajar yang dimaksud adalah proses penanaman kemampuan evaluasi pada umumnya dan penanaman kemampuan analisis karya seni rupa pada khususnya terhadap mahasiswa.

Berdasarkan kurikulum pendidikan seni rupa yang ada, tidak terdapat mata kuliah evaluasi karya seni rupa atau analisis secara khusus. Dengan demikian, penanaman kemampuan evaluasi dan analisis karya seni rupa lebih dibebankan pada setiap proses belajar mengajar matakuliah kesenirupaan, baik praktek maupun teori. Untuk itu, perlu dikaji, khususnya proses belajar seni rupa dalam kerangka mencari model penanaman kemampuan evaluasi karya seni rupa dengan pendekatan kualitatif.

Secara kualitatif penelitian ini digunakan untuk melihat gejala atau dimensi yang terkait dengan proses penanaman kemampuan evaluasi. Dimensi-dimensi yang dimaksudkan adalah dimensi nilai, dimensi kebutuhan dan sistem aturan penanaman, dimensi lingkungan, dimensi dosen, dan dimensi mahasiswa. Dimensi-dimensi tersebut dilihat hubungan dan perannya dalam proses penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis.

## **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, peneliti mengajukan atas tiga model yang didasarkan pada data yang diperoleh. Dalam rangka untuk memahami model-model yang diajukan, terlebih dahulu perlu dikemukakan kembali model fokus penelitian. Pada fokus tersebut diketahui bahwa dimensi-dimensi dalam proses penanaman kemampuan evaluasi mencakup: dimensi nilai, kebutuhan dan sistem aturan penanaman kemampuan evaluasi, dimensi lingkungan dan budaya, dimensi perilaku dosen, dan perilaku mahasiswa.

Berdasarkan data penelitian yang difokuskan pada dimensi-dimensi tersebut di atas, masing-masing dimensi memiliki satuan sistem. Dimensi pertama adalah nilai pendidikan seni rupa yang secara empiris tergambar pada karakteristik kurikulum. Karakteristik kurikulum pendidikan seni rupa, dalam hal ini, lebih difokuskan lagi pada masalah orientasi lulusannya, ternyata memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kebutuhan dan sistem aturan penanaman kemampuan evaluasi serta lingkungan budaya.

Dari hubungan tersebut akan sangat mempengaruhi perilaku dosen dan mahasiswa dalam proses penanaman kemampuan evaluasi. Secara empiris pula, bahwa orientasi tersebut, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan sudut pandangnya, yakni orientasi menurut kurikulum, dosen dan mahasiswa. Kurikulum penekanan orientasi lulusannya sebagai guru seni rupa. Dosen berorientasi dan mengharapkan mahasiswanya setelah lulus menjadi guru dan senirupawan. Sedangkan mahasiswa berorientasi menjadi senirupawan.

Dimensi yang kedua adalah kebutuhan penanaman kemampuan evaluasi, baik berupa ungkapan dosen, mahasiswa, maupun yang tersirat dalam kurikulum. Berdasarkan kurikulum kebutuhan tersebut diwujudkan dengan adanya matakuliah kritik seni. Sama halnya dengan kurikulum, dosen mengungkapkan bahwa penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis sangat dibutuhkan. Hal ini diwujudkan oleh dosen dengan memberikan kesempatan untuk mengkonsultasikan dan mendiskusikan karya hasil mahasiswa. Sedangkan berdasarkan ungkapan mahasiswa, bahwa mereka membutuhkan penanaman kemampuan evaluasi, guna kepentingan berkarya (meningkatkan kualitas karyanya) dan kepentingan kemampuan evaluasi.



Wujud kebutuhan tersebut, mahasiswa selalu aktif mengevaluasi baik terhadap karyanya sendiri maupun terhadap karya orang lain.

Dimensi yang ketiga adalah sistem aturan penanaman yang digunakan. Sistem aturan penanaman kemampuan evaluasi secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi sistem klasikal dan sistem individual. Sistem individual, ternyata lebih banyak digunakan daripada sistem klasikal. Kedua sistem tersebut pada dasarnya dikaitkan dengan metode mengajar yang digunakan dosen, yakni ceramah secara klasikal konsultasi (termasuk bimbingan) secara individual, diskusi secara klasikal, penugasan secara individual, dan presentasi secara individual. Namun demikian, pada kasus tertentu yang muncul pada sistem individual dapat dimunculkan juga pada diskusi atau ceramah secara klasikal.

Dimensi yang keempat adalah situasi lingkungan. Situasi lingkungan dimana mahasiswa memperoleh penanaman kemampuan evaluasi seni lukis. Berdasarkan data empiris, lingkungan yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok menggambarkan bahwa situasi lingkungan ada yang kurang menguntungkan terjadinya PBM. Situasi lingkungan fisik baik yang berhubungan dengan alam sekitar, bangunan dengan penataan ruangnya, maupun peralatan dapat dikatakan kurang mendukung PBM. Situasi lingkungan sosial yang membingungkan mahasiswa adalah adanya perbedaan pendapat yang cukup mendasar antara dosen senior dengan dosen junior. Sedangkan situasi lingkungan budaya dapat diketahui bahwa pada dasarnya budaya Yogyakarta dengan segala aktivitas seni rupanya sangat mendukung PBM, namun budaya kampus sendiri membuat mahasiswa bimbang, karena mahasiswa dituntut menjadi guru sekaligus menjadi senirupawan.

Dimensi yang kelima adalah perilaku dosen. Dosen sebagai sumber belajar harus *weruh*, *ngerti*, dan *nglakoni*. Dengan *weruh*, *ngerti*, dan *nglakoni* tersebut, agar dosen dapat menggunakan karakteristik dan metode evaluasi serta metode mengajar yang tepat, sehingga perilakunya dapat diterima mahasiswa dalam mengevaluasi dan menanamkan kemampuan evaluasi tersebut. *Weruh*, *ngerti*, dan *nglakoni*, sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya, serta berhubungan dengan sistem aturan dan kebutuhan penanaman kemampuan evaluasi.

Dimensi yang keenam adalah perilaku mahasiswa. Mahasiswa sebagai

obyek dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan awal, baik berupa wawasan dan kemampuan berkarya yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan pendidikan asalnya. Hal ini juga akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam proses penanaman kemampuan evaluasi yang telah dipengaruhi juga oleh orientasi mahasiswa mengikuti pendidikan seni rupa itu sendiri. Pola yang sering muncul pada perilaku mahasiswa adalah berkarya kemudian konsultasi, berkarya kemudian mendiskusikannya, atau berkarya lalu mempresentasikannya.

Berdasarkan uraian tersebut dan data tentang proses penanaman kemampuan evaluasi, maka dapat diajukan model penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis sebagai berikut:

Model pertama, yang diajukan adalah model mahasiswa, dosen, dan situasi lingkungan. Model ini berdasarkan proses penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis yang dilakukan dengan pendekatan konsultasi atau bimbingan. Ketiga dimensi, baik dosen, mahasiswa dan situasi lingkungan berinteraksi dalam proses penanaman evaluasi karya seni lukis. Perlu dikemukakan, bahwa yang dimaksud mahasiswa di sini adalah sebagai individu, bukan sebagai suatu kelompok massa. Hal ini didasarkan data yang menunjukkan, bahwa pengajaran seni rupa lebih banyak menggunakan pendekatan atau sistem penanaman individual.

Mahasiswa yang aktif akan berusaha mengkonsultasikan karyanya, sedangkan dosen akan membimbing atau memberikan saran berdasarkan hasil evaluasinya kepada mahasiswa. Secara tidak langsung dosen telah mentransfer pengetahuan evaluasinya kepada mahasiswa. Model tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 1.

Model kedua, yang diajukan adalah model mahasiswa (pencipta), mahasiswa lainnya (evaluator), dan situasi lingkungan. Model ini berdasarkan proses penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis yang dilakukan dengan pendekatan diskusi antar mahasiswa. Dimensi-dimensi tersebut, berinteraksi dalam proses penanaman kemampuan evaluasi. Mahasiswa berusaha aktif untuk mendiskusikan karyanya dengan sesama mahasiswa pendidikan seni rupa. Masukan hasil diskusi merupakan pengalaman berharga bagi mahasiswa. Bagi sipencipta karya, akan mendapatkan masukan guna meningkatkan kualitas karya. Sedangkan bagi semua

mahasiswa yang berinteraksi akan menjadi sebuah pengalaman dalam mengupas karya seni rupa secara evaluatif. Hal ini akan menanamkan pada mahasiswa kemampuan evaluasi karya seni lukis pada khususnya dan seni rupa pada umumnya. Model tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 2.

Model ketiga, merupakan gabungan dua model yang diajukan di atas. Dalam hal ini, dosen lebih banyak berpartisipasi dalam diskusi. Model ketiga ini adalah model antar mahasiswa, dosen, dan situasi lingkungan. Model tersebut berdasarkan proses penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis yang dilakukan dengan pendekatan diskusi di kelas antar mahasiswa, dan dosen. Dimensi-dimensi tersebut, berinteraksi dalam proses penanaman kemampuan evaluasi.

Mahasiswa berusaha aktif mendiskusikan karya seni lukis dengan sesama mahasiswa pendidikan seni rupa dan dosen. Masukan hasil diskusi merupakan pengalaman berharga bagi mahasiswa. Bagi sipencipta karya, akan mendapatkan masukan guna meningkatkan kualitas karya. Sedangkan bagi semua mahasiswa yang berinteraksi akan menjadi sebuah pengalaman dalam mengupas karya seni rupa secara evaluatif. Hal ini, akan menanamkan pada mahasiswa kemampuan evaluasi karya seni lukis pada khususnya dan seni rupa pada umumnya. Dengan kehadiran dosen ini penanaman kemampuan evaluasi karya seni rupa lebih terarah. Model tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3.

### **Kesimpulan**

Gambaran secara umum, bahwa penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis di Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta dilakukan dengan tiga model. Model pertama adalah model konsultasi atau bimbingan, yakni interaksi antara mahasiswa (pencipta) dengan dosen pengampu mata kuliah praktek seni rupa. Model yang kedua adalah model diskusi antar mahasiswa, yaitu interaksi antara mahasiswa sebagai pencipta dengan mahasiswa sebagai evaluator. Adapun model yang ketiga adalah model diskusi antara mahasiswa sebagai pencipta dengan dosen dan mahasiswa sebagai evaluator. Ketiga model tersebut sangat dipengaruhi oleh dimensi karakteristik, kebutuhan dan sistem aturan penanaman, serta lingkungan dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa keberhasilan penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis, sangat

ditentukan juga oleh peranan orientasi pendidikan seni rupa. Bagi yang berorientasi menjadi guru akan memotivasi segala pemikiran dan perilakunya agar berhasil menanamkan dan memperoleh kemampuan evaluasi. Sedangkan bagi yang berorientasi menjadi senirupawan, keberhasilan penanaman diusahakan, agar memiliki kemampuan evaluasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas karya yang diciptakannya.

Dengan tidak mengabaikan dimensi yang lainnya, keberhasilan penanaman kemampuan evaluasi akan dicapai, jika penanaman tersebut dibutuhkan. Kebutuhan inilah sebenarnya mendorong untuk melaksanakan penanaman kemampuan evaluasi dengan melakukan peningkatan dimensi-dimensi yang terkait, baik dengan meningkatkan lingkungan fisik, sosial, perilaku dosen, maupun perilaku mahasiswa.

Kedua sistem tersebut, memiliki peranan yang berbeda. Sistem klasikal lebih banyak menanamkan kemampuan evaluasi yang sifatnya umum. Adapun sistem individual lebih banyak menanamkan kemampuan evaluasi yang sifatnya spesifik atau kasustis pada suatu karya milik seorang mahasiswa. Dalam konteks ini, keberhasilan dalam menanamkan kemampuan evaluasi lebih ditentukan oleh ketepatan dalam menerapkan sistem penanaman.

Dengan adanya PBM yang kurang lancar, maka dapat dipastikan bahwa penanaman kemampuan evaluasi kurang lancar juga. Peranan lingkungan terhadap penanaman dapat dikatakan kurang mendukung. Penanaman kemampuan evaluasi akan lebih berhasil lagi jika, peranan lingkungan diperhatikan dengan meningkatkan lingkungan fisik (sarana dan prasarana belajar), menyamakan persepsi antar sesama dosen tentang arah pendidikan, serta lebih memfokuskan pada salah satu antara kependidikan atau kesenirupaannya saja.

Didasarkan uraian tersebut di atas, maka perilaku dosen yang *weruh*, *ngerti*, dan *nglakoni* peranannya sangat besar. Tingkatan perilaku tersebut menentukan tingkat keberhasilan dalam menanamkan kemampuan evaluasi karya seni lukis pada mahasiswa. Dengan tidak mengabaikan dimensi yang lainnya, maka semakin tinggi kualitas *weruh*, *ngerti*, dan *nglakoni*-nya akan semakin berhasil pula dalam menanamkan kemampuan evaluasi karya seni lukis pada mahasiswa.

Peranan perilaku mahasiswa terhadap penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis lebih disebabkan oleh adanya peranan aktivitas mahasiswa dalam mendiskusikan, mengkonsultasikan, dan berkarya itu sendiri yang pada dasarnya merupakan aktivitas evaluasi yang dilakukan oleh dirinya, teman, dan dosen. Secara kuantitas tingkat frekuensi aktivitas mahasiswa tersebut akan menentukan tinggi rendahnya keberhasilan penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, proses penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis dapat berhasil jika semua dimensi yang berhubungan mendukung sepenuhnya. Ada beberapa hal yang menghambat penanaman kemampuan evaluasi karya seni lukis di IKIP Yogyakarta, antara lain: Kondisi lingkungan fisik yang kurang memadai, arah pendidikan yang dualisme antara keguruan dan kependidikan, beberapa mahasiswa yang malas berkonsultasi dan diskusi, serta adanya asumsi mahasiswa bahwa yang lebih didengar adalah hasil evaluasi dari dosen yang *Nglakoni*.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmann, JS., Glock, MD. (1985). *Evaluating Student Progress: Principles of Test and Measurements*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (1994). *Handbook of Qualitatif Research*. London: Sage publications.
- Fernandes, HJX. (1984). *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta: National Educational planing, Evaluation and Curuculum Development.
- Guba, EG., Lincoln, YS. (1981). *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Harriman, P.L. (1963). *Handbook of Psychological Term*. New Jersey: Littefield Adam & CO.

- Lansing, K.M. (1976). *Art, Artists, and Art Education*. New York: McGraw-Hill.
- Linderman, E.W. and Linderman, M.M. (1984). *Art and Crafts for The Classroom*. New York: Macmillan.
- Moris, LL. (1986). *How to Measure Achievement*. London: Sage Publications.
- Muharam E. (1993). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jaskarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Muhadjir, N. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pamadhi, H., Martono, Mardiyatmo. (1994). *Kemampuan Evaluasi Seni Lukis Mahasiswa Program Studi Pendidikan seni Rupa FPBS IKIP Yogyakarta*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, IKIP Yogyakarta.
- Soedarso SP. (1988). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Spradley, J.P. 1980. *Participan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarmaji. (1973). *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: ASRI Yogyakarta.
- Suharsimi A. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (1989). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_ . (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali CV.
- The Liang Gie. (1983). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Tim Pengembang MKDK IKIP Semarang. (1991) *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tri Hartiti R. (1994). *Survei Kebutuhan Tenaga Kerja Bidang Nonkependidikan Lulusan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Yogyakarta di Wilayah Yogyakarta*. Laporan Penelitian, tidak diperjualbelikan. IKIP Yogyakarta.

***Penanaman Kemampuan Mengevaluasi Lukisan di Pendidikan Seni Rupa  
IKIP Yogyakarta***

Weitz, M. (1966). *The Nature of Art. Reading in Art Education*. Waltham, Mass: Blaisdell Publishing Co.

Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia PT.

Wisetotomo, S. (1993). *Pendidikan Seni Rupa di Tengah Arus Perkembangan Seni Rupa. Kedaulatan Rakyat*. XLVII. 189. VIII

Woolfolk, A.E. and Nicolich, L.M.(1984). *Educational Psychology for Teachers*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.